

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang berjuang untuk memulai kehidupannya dari suatu kelemahan pada dirinya yang bergerak menjadi pribadi yang unik untuk mendorong adanya suatu perubahan. Oleh karena itu perilaku yang berubah terjadi perubahan suatu kondisi psikologis dari dirinya. Perubahan kondisi psikologis ini sebelum dan sesudah individu tersebut mengalami konflik. Proses individu tersebut dalam menghadapi penyelesaian konflik yang dihadapi terjadi pada kejiwaannya disebut dengan dinamika psikologi (Sulastri & Nurhayaty, 2021). Dinamika adalah “*dynamics*” yang berarti “*dapat mampu*” dari bahasa Yunani yang dimaksud suatu kekuatan mempunyai daya gerak memunculkan suatu perubahan dalam tatanan kehidupan secara terus menerus dalam sebuah kelompok masyarakat (Lidia Sandra, 2019). Sedangkan psikologi dari bahasa Yunani dari kata “*psyche*” yaitu jiwa sedangkan “*logos*” berarti ilmu. Psikologi merupakan ilmu perilaku atau ilmu jiwa yang tidak dapat dilihat oleh alat indra tetapi dengan tingkah laku manusia melihat jiwa seseorang (Adnan Saleh, 2018).

Bimo Walgito dalam buku pengantar psikologi menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan tentang jiwa merupakan penjelmaan atau manifestasi jiwa yang dapat dilihat dengan observasi perilaku dalam aktivitas-aktivitasnya. Dinamika psikologis merupakan kondisi perubahan individu dari dorongan atau motivasi yang mempengaruhi mental bersumber dari dalam atau luar individu (Widiasari, 2009). Menurut Nur Salim & Purwoko (2009), dinamika psikologis adalah suasana kejiwaan oleh perilaku, emosi dan sikap dalam proses menghadapi konflik internal individu.

Walgito (2010) menjelaskan bahwa dinamika psikologi perubahan untuk mengalami suatu perkembangan proses kehidupan psikis manusia dalam tingkah lakunya di kehidupan individu tersebut diikuti pikiran, perasaan maupun perbuatan. Dinamika psikologis ini aspek psikologisnya berupa

aspek kognitif (pikiran) yaitu pengambilan keputusan oleh individu dengan keyakinan, pengetahuan serta cara pandang menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Sedangkan afektif (emosional) yang berkaitan dengan perasaan dan emosional terhadap objek perilaku dengan memunculkan perasaan senang atau tidak senang. Konatif (perbuatan) yaitu kecenderungan perilaku manusia terhadap objek untuk menunjukkan besar kecilnya keinginan untuk bertindak.

Agus Sutiyono (2010:104), trauma merupakan pengalaman suatu kejadian yang tidak bisa dilupakan atau peristiwa yang membekas akibat tekanan jiwa karena tingkah laku yang tidak normal. Orang yang mengalami trauma akan selalu hidup dengan masalahnya nya karena kejadian muncul kembali oleh perintah otak alam bawah sadar meskipun kejadian itu tidak dialami kembali (Wright, 2009). Shapiro (1999) menjelsakan bahwa trauma muncul akibat ketidakseimbangan kerja otak karena pengalaman hidup terganggu. (Kusmawati Hatta, 2016) Penderita trauma mempunyai gangguan ingatan diiringi dengan perasaan dan pikiran negatif. Seseorang yang mengalami trauma cenderung menghindari pembicaraan traumatis yang penderita itu alami dan memiliki emosi yang tidak stabil.

Menurut Cavanagh dalam Mental Health Channel bahwa trauma bisa disebabkan karena adanya peristiwa yang mampu menimbulkan suatu luka kepada seseorang dengan luka fisik maupun psikis yang dapat mengubah perilakunya dari orang lain. Umumnya trauma terjadi akibat stress berlebihan yang membuat tekanan psikologis dan emosional yang muncul dari suatu kejadian atau peristiwa akibat dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan ini berkaitan dengan kekerasan dan tindakan kejahatan yang lainnya.

Akibat dari gejala sosial manusia sering hidup secara berkelompok karena adanya interaksi manusia dalam masyarakat. Dalam interaksi tersebut munculnya tindakan atau peristiwa yang terjadi. Pelecehan merupakan suatu tindakan yang mengganggu dengan menurunkan martabat seseorang yang diganggu oleh kelompok atau individu (Suyanto, 2013). Poerwandari (2000)

menyatakan pelecehan seksual yaitu mengajak atau memaksa korban melakukan tindakan yang tidak dikehendaki oleh korban dengan merendahkan, melukai dan menyakiti dengan ucapan ataupun melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelaminnya meraba, menyentuh, dan mencium. Oleh karena itu pelecehan seksual merupakan perilaku yang mengganggu yang dilakukan oleh orang lain secara sepihak yang tidak dihendaki oleh korbannya. Dengan mengajak atau memaksa dengan segala bentuk perilaku bersifat seksual dengan menyinggung penerima pelecehan tersebut.

Survey yang dilakukan oleh KOMNAS Perempuan pencatatan pada tahun 2021 bahwa pelecehan seksual di tahun 2020 terdapat 29.911 di Indonesia, dimana sepanjang tahun 2019 terdapat 38.755 sebanyak 64% perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual di ruang publik. Sementara laki-laki sebanyak 11% dari 28.403 yang mengaku mendapatkan pelecehan seksual. Dari data tersebut mengaku mendapatkan pelecehan berupa kekerasan secara verbal 15% mengalami tatapan mata atau kontak mata dan dengan ucapan sebanyak 24% yang diterima oleh 60 persen dari mereka (Farisa, 2019). Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) di kabupaten Kediri mencatat adanya 65 kasus kekerasan anak dan perempuan yang diantaranya 55 kasus anak-anak menjadi korban pada tahun 2020.

(Suprihatin & Azis, 2020) menyatakan bahwa hampir semua perempuan mengalami pelecehan seksual yang dapat terjadi dimana saja jalan, pertokoan atau transportasi umum. Budaya patriarki juga menjadi sebab perempuan menjadi korban pelecehan. Adanya pewajaran dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam seksualitas akhirnya mengontruksi bahwa laki-laki harus aktif secara seksualnya daripada perempuan. Dalam penelitian ini perempuan yang mengalami trauma dan pelecehan adalah perempuan dewasa awal karena di fase ini perkembangannya yang harus memenuhi tugas seperti bekerja, membentuk keluarga bahkan aturan hukum. Menurut Santrock (2011) Individu dewasa awal yang mengalami transisi menuju

dewasa pada usia 18-25 tahun. Banyak yang masih ingin eksplor atau bereksperimen apa yang ingin mereka ambil. Jika individu ini gagal maka menyelesaikan tugas dewasa awalnya sulit untuk mengambil keputusan dan mengontrol emosi.

. Dari penelitian ini yaitu membahas mengenai Pengalaman Traumatik Perempuan yang Mengalami Pelecehan Seksual. Melihat banyaknya korban pelecehan yang takut untuk speak up, takut untuk menceritakan pengalaman mereka dan mengungkapkan yang secara tidak sadar bisa menghancurkan mereka secara mental dan fisiknya. Banyak korban psikologisnya terganggu seperti takut akan terulangnya kembali bentuk pelecehan seksual tersebut akhirnya seseorang mengalami trauma dengan lawan jenis karena tindakan yang diterima oleh korban, dan menyebabkan seseorang mempunyai trauma akan dunia luar dan bersosialisasi.

Tujuan dari penelitian yang peneliti yang dilakukan ini yaitu untuk mengetahui Pengalaman Traumatik Perempuan yang Mengalami Pelecehan Seksual. Apa penyebab terjadinya pelecehan seksual. Bagaimana kaitannya pada trauma perempuan yang mengalami pelecehan seksual . Trauma apa saja yang dialami oleh korban. Karena seorang perempuan rentan terkena pelecehan seksual oleh kaum laki-laki karena perempuan dikatakan lemah dari pada laki-laki. Agar Korban dari tindakan pelecehan seksual dapat terbuka dan berkurangnya trauma yang dialaminya sehingga dapat membantu kesehatan mental, psikologis serta fisiknya.

Ada beberapa pertanyaan dasar dalam mengambil penelitian Pengalaman Traumatik Perempuan yang Mengalami Pelecehan Seksual ini kepada perempuan yang mengalami trauma oleh tindakan pelecehan seksual. Bagaimana bentuk pelecehan seksual yang didapatkan oleh korban. Bagaimana perasaan dan reaksi korban saat mengalami pelecehan seksual. Mengetahui dinamika psikologis perempuan yang mengalami pelecehan seksual .

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan hasil dari rumusan masalah diatas bahwa penelitian ini

menguraikan identifikasi masalah berikut merupakan identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini :

1. Kebanyakan seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual adalah perempuan dengan rentang usia dewasa awal.
2. Bentuk pelecehan yang didapatkan oleh korban
3. Perasaan korban saat dan setelah mendapatkan pelecehan dari pelaku
4. Dinamika psikologis korban pelecehan yang timbul karena tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku berdampak bagi korban.

1.3 Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada latarbelakang diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk pelecehan yang didapatkan oleh korban ?
2. Bagaimana perasaan dan reaksi korban saat mengalami pelecehan seksual?
3. Bagaimana dinamika psikologi korban pelecehan seksual?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yang sejalan dengan rumusan masalah diatas ,berikut yang diharapkan peneliti dalam tujuan ini :

1. Mengetahui bentuk pelecehan yang didapatkan oleh korban ?
2. Mengetahui perasaan dan reaksi korban saat mengalami pelecehan seksual ?
3. Mengetahui dinamika psikologi korban pelecehan seksual ?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, maka penelitian yang akan dilakukan harus terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Di harapkan bagi penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya. Agar menjadi sebuah

referensi untuk pemikiran-pemikiran baru, dan menjadi suatu pengetahuan berkaitan dengan fenomena pelecehan seksual disekitar.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah manfaat paktris

1. Perempuan

Agar perempuan lebih berhati-hati jika bertemu seseorang yang melakukan pelecehan seksual .

2. Laki laki

Agar laki-laki paham bahwa pelecehan seksual yang dilakukannya mempunyai dampak besar yang diterima oleh korban yang dilecehkan. Dan menjadi pelajaran bahwa melakukan tindakan pelecehan dapat merugikan seseorang.

3. Korban

Diharapkan agar penelitian ini bermanfaat bagi korban-korban pelecehan seksual. Agar korban pelecehan lebih berhati-hati kepada laki-laki terutama pada pelaku. Alangkah lebih baiknya langsung menghindari seseorang yang melakukan pelecehan agar tidak menimbulkan perilaku jahat lainnya.